

**REPRESENTASI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM
FILM “I AM SAM”
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Safri Dwi Hastomo; Arif Surya Kusuma

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi disabilitas intelektual dan ketimpangan sosial dalam film I Am Sam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya stigma, diskriminasi, dan ketimpangan yang dialami penyandang disabilitas intelektual dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengasuhan, pekerjaan, dan akses terhadap keadilan. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada makna denotatif, konotatif, dan mitos. Data penelitian diperoleh dari adegan, dialog, ekspresi tokoh, dan unsur visual dalam film I Am Sam yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film I Am Sam merepresentasikan disabilitas intelektual tidak hanya sebagai keterbatasan fungsi intelektual individu, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang dibentuk oleh stigma, stereotip, diskriminasi, dan hambatan institusional. Tokoh Sam Dawson digambarkan memiliki keterbatasan kognitif, namun tetap menunjukkan perilaku adaptif, tanggung jawab, kasih sayang, dan komitmen dalam mengasuh anaknya, termasuk kemampuan mengenali keterbatasannya dan mencari dukungan dalam menghadapi berbagai hambatan. Penelitian ini juga menemukan representasi ketimpangan sosial dalam empat aspek, yaitu ketimpangan dalam sistem layanan sosial, relasi ayah dan anak, lingkungan sosial, dan sistem hukum. Film ini membongkar mitos bahwa penyandang disabilitas intelektual tidak mampu menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Melalui berbagai tanda dan simbol yang ditampilkan, film memperlihatkan bahwa hambatan yang dialami penyandang disabilitas intelektual tidak hanya berasal dari kondisi individu, tetapi juga dari struktur sosial dan institusi yang masih menempatkan kemampuan intelektual sebagai ukuran utama dalam menilai kapasitas seseorang.

Kata Kunci: disabilitas intelektual, film I Am Sam, ketimpangan sosial, representasi, semiotika Roland Barthes

Abstract

This study aims to describe the representation of intellectual disability and social inequality in the film I Am Sam. The study is motivated by the continuing presence of stigma, discrimination, and social inequality experienced by individuals with intellectual disabilities in various aspects of life, including parenting, employment, and access to justice. This research employed a descriptive qualitative method using Roland Barthes' semiotic analysis, focusing on denotative, connotative, and

mythical meanings. The data were collected from scenes, dialogues, characters' expressions, and visual elements in the film *I Am Sam*, selected through purposive sampling. The findings indicate that *I Am Sam* represents intellectual disability not merely as an individual's intellectual limitation but also as a social experience shaped by stigma, stereotypes, discrimination, and institutional barriers. The character of Sam Dawson is portrayed as having cognitive limitations while demonstrating adaptive behavior, responsibility, affection, and commitment in raising his daughter, including the ability to recognize his limitations and seek support in dealing with various challenges. The study also identifies the representation of social inequality in four aspects: inequality in the social service system, inequality in the father–child relationship, inequality in the social environment, and inequality in the legal system. The film challenges the myth that individuals with intellectual disabilities are incapable of being independent and responsible. Through various signs and symbols, the film illustrates that the barriers experienced by individuals with intellectual disabilities arise not only from their individual conditions but also from social structures and institutions that continue to regard intellectual ability as the primary criterion for assessing an individual's capacity.

Keywords: intellectual disability, *I Am Sam* film, social inequality, representation, Roland Barthes semiotics

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

I Am Sam merupakan film drama psikologis Amerika Serikat yang disutradarai Jessie Nelson dan dirilis pada tahun 2001. Film yang dibintangi Sean Penn, Dakota Fanning, dan Michelle Pfeiffer ini memperoleh apresiasi luas, termasuk nominasi Academy Award untuk Sean Penn sebagai Aktor Terbaik (IMDB, 2001). Selain itu, soundtrack yang berisi lagu-lagu The Beatles versi cover turut memperkuat emosi dalam film (Rotten Tomatoes, 2001). *I Am Sam* juga menjadi rujukan dalam kajian psikologi, pendidikan khusus, dan perlindungan anak karena mengangkat isu disabilitas intelektual, hak pengasuhan, serta stigma sosial. Film bertema disabilitas berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kompetensi penyandang disabilitas sekaligus mengungkap konstruksi sosial yang bias terhadap mereka (Lawson, 2022). Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi yang menyampaikan makna melalui tanda dan simbol.

Film ini mengisahkan Sam Dawson, seorang ayah dengan disabilitas intelektual yang tetap mampu memberikan kasih sayang, perhatian, dan stabilitas emosional kepada putrinya, Lucy. Konflik muncul ketika lembaga kesejahteraan anak meragukan kapasitas Sam sebagai orang tua dan berupaya mengambil hak asuh Lucy.

Melalui hubungan ayah dan anak, film ini menunjukkan bahwa kemampuan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, sedangkan lingkungan sosial masih sering menilai individu berdasarkan kecerdasan intelektual. Konflik hukum yang dialami Sam merefleksikan pentingnya keadilan, inklusi, dan penghormatan terhadap hak penyandang disabilitas (Malikah *et al.*, 2022). Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua dengan disabilitas intelektual masih menghadapi diskriminasi institusional, terutama dalam proses hukum dan asesmen pengasuhan anak (Powell *et al.*, 2022).

Disabilitas intelektual pada orang tua merupakan kondisi ketika individu dengan keterbatasan fungsi intelektual dan adaptif menghadapi tantangan dalam menjalankan pengasuhan sehari-hari (Aguado *et al.*, 2022). Dalam film, kondisi tersebut tampak melalui keterbatasan Sam dalam berpikir abstrak, memahami situasi kompleks, dan menghadapi proses hukum. Meskipun demikian, Sam menunjukkan perilaku adaptif berupa konsistensi, tanggung jawab, empati, kesabaran, serta komitmen dalam mengasuh Lucy. Kemampuan tersebut sering kali diabaikan karena masyarakat lebih menekankan ukuran kecerdasan kognitif dibandingkan kemampuan adaptif (Implicaciones *et al.*, 2021). Padahal, kualitas pengasuhan penyandang disabilitas intelektual dipengaruhi oleh konteks sosial, bukan semata-mata kondisi kognitif individu (Sheerin & Doyle, 2023).

I Am Sam dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan representasi disabilitas intelektual yang kompleks melalui konflik pengasuhan, pekerjaan, hukum, dan stigma sosial. Film ini memperlihatkan bagaimana kemampuan intelektual dijadikan standar utama dalam menilai kelayakan seseorang sebagai orang tua maupun anggota masyarakat. Dibandingkan film disabilitas modern seperti *Champions* (2023), *Out of My Mind* (2024), *The Reason I Jump* (2020), dan *An Irish Goodbye* (2022), *I Am Sam* lebih menonjolkan ketimpangan struktural, diskriminasi institusional, serta relasi kuasa. Sementara itu, film-film modern lebih banyak menampilkan narasi inspiratif dan penerimaan diri. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa representasi penyandang disabilitas intelektual dalam media masih didominasi pendekatan sentimental dan inspirational narrative, sehingga mereka lebih sering diposisikan sebagai objek inspirasi daripada individu yang setara secara sosial (Bradford *et al.*, 2024). Selain itu, media masih cenderung menyederhanakan pengalaman penyandang disabilitas dan belum banyak menghubungkannya dengan sistem sosial, hukum, dan kekuasaan (Handoyo *et al.*,

2022).

Sebagai film yang diproduksi pada awal tahun 2000-an, *I Am Sam* masih menampilkan beberapa adegan yang bersifat melodramatis dan berpotensi memperkuat stereotip penyandang disabilitas sebagai individu yang lemah dan bergantung pada orang lain. Namun, kondisi tersebut justru menjadikan film ini relevan untuk mengkaji bagaimana media membangun konstruksi sosial mengenai disabilitas intelektual. Relevansi tersebut masih terlihat hingga saat ini karena stigma terhadap penyandang disabilitas intelektual masih lebih tinggi dibandingkan penyandang disabilitas fisik (Scior *et al.*, 2022), sementara orang tua dengan disabilitas intelektual juga masih menghadapi keraguan terhadap kapasitas pengasuhan mereka (Powell *et al.*, 2022).

Kajian mengenai representasi disabilitas intelektual dalam media masih relatif terbatas dibandingkan penelitian tentang disabilitas fisik, autisme, maupun gangguan sensorik. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada nilai moral, hubungan emosional, dan motivasi personal, sedangkan pembahasan mengenai stigma, diskriminasi, ketimpangan sosial, dan relasi kuasa masih belum banyak dilakukan (Handoyo *et al.*, 2022). Selain itu, penelitian yang menggunakan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall untuk mengkaji representasi disabilitas intelektual juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas kajian mengenai representasi disabilitas intelektual dalam media.

Penelitian terdahulu oleh Rahmi dkk. (2021) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dalam film *Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta* masih mengalami under-representation dan misrepresentation. Nurcahya dkk. (2023) mengkaji representasi peran ayah dalam *I Am Sam*, sedangkan Anita dan Syamsuddin (2022) meneliti aspek pragmatik percakapan dalam film tersebut. Penelitian Bakhtiar, Mahmud, dan Nasta (2026) berfokus pada gangguan bahasa tokoh Sam melalui pendekatan psikolinguistik. Meskipun demikian, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji representasi disabilitas intelektual dan ketimpangan sosial dalam *I Am Sam* menggunakan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut.

Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dibangun melalui tanda, simbol, dialog, serta narasi dalam film. Salah satu contohnya ialah adegan ketika Sam kesulitan menjawab pertanyaan di persidangan. Secara denotatif adegan tersebut menunjukkan proses

hukum, sedangkan secara konotatif merepresentasikan ketimpangan akses keadilan bagi penyandang disabilitas intelektual. Pada tingkat mitos, adegan tersebut memperkuat anggapan bahwa penyandang disabilitas intelektual tidak kompeten mengambil keputusan penting sehingga harus dikendalikan oleh otoritas sosial (Anderson & Kitchin, 2020). Dengan demikian, semiotika Roland Barthes membantu mengungkap bagaimana film mengonstruksi sekaligus mengkritik stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas intelektual (Fiske, 2016).555

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi disabilitas intelektual dan ketimpangan sosial dalam film *I Am Sam* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian diarahkan pada makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dibangun melalui visualisasi adegan dalam film. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi disabilitas intelektual dan ketimpangan sosial dalam film *I Am Sam*?

1.2 Representasi Stuart Hall

Teori representasi Stuart Hall menjadi landasan teoritis utama dalam penelitian ini. Penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna kepada orang lain merupakan gagasan inti dari teori representasi. Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya, representasi merupakan bagian esensial dari proses di mana makna diproduksi dan ditukar di antara anggota budaya. Menurut Hall (2003) dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, makna diciptakan dan dibagikan di antara anggota masyarakat melalui representasi. Oleh karena itu, mudah untuk menyimpulkan bahwa representasi adalah proses di mana makna diproduksi melalui bahasa, tanda, dan gambar mempresentasikan dunia. Terdapat beberapa gagasan dan metode tiga teori representasi utama:

- a. *Reflective theory*, bahasa hanya mengekspresikan ide-ide yang sudah ada sebelumnya tentang benda, orang, dan peristiwa. Menurut perspektif ini, bahasa berfungsi sebagai cermin yang memantulkan makna sebenarnya yang sudah ada di dunia, dan makna ditemukan dalam benda, orang, konsep, atau peristiwa yang sebenarnya.
- b. *Intentional theory*, bahasa hanya menyampaikan makna yang diinginkan oleh pembuat pesan. Dengan metode ini, pembuat pesan memilih pesan yang ingin disampaikan menggunakan sinyal visual dan bahasa. Makna kata-kata bergantung pada niat pembicara.
- c. *Constuctionist theory*, bahasa digunakan untuk menciptakan makna. Metode

ketiga ini menggunakan kekuatan sosial bahasa untuk menyelidiki makna. Pendekatan konstruktivis menentang gagasan bahwa manusia sebagai pengguna bahasa, dan dapat menyimpulkan makna tetap dari bahasa atau suatu benda memiliki makna secara inheren. Metode ini berpendapat bahwa dunia simbolik, di mana praktik simbolik representasi, makna, dan bahasa terjadi. Tidak boleh disamakan dengan dunia material, di mana benda dan orang-orang ada.

Stuart Hall mengemukakan tiga pendekatan dalam teori representasi, yaitu *reflective*, *intentional*, dan *constructionist*. Pendekatan *reflective* memandang bahwa bahasa atau media hanya mencerminkan realitas sebagaimana adanya. Sementara itu, pendekatan *intentional* menekankan bahwa makna sepenuhnya berasal dari maksud atau niat pembuat pesan. Berbeda dengan kedua pendekatan tersebut, *constructionist* memandang bahwa makna tidak bersifat tetap dan tidak sekadar mencerminkan realitas maupun kehendak pembuat pesan, tetapi dibangun (*constructed*) melalui sistem representasi seperti bahasa, simbol, gambar, dialog, dan kode-kode budaya yang dipahami bersama dalam masyarakat. Pendekatan *constructionist* dipilih dalam penelitian ini karena film bukan sekadar merekam realitas penyandang disabilitas intelektual, melainkan mengonstruksi makna mengenai disabilitas melalui adegan, dialog, ekspresi tokoh, teknik pengambilan gambar, serta alur cerita. Dengan demikian, representasi penyandang disabilitas intelektual dalam film *I Am Sam* dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap disabilitas intelektual, termasuk munculnya stigma, stereotip, diskriminasi, maupun ketimpangan sosial. Pendekatan ini juga sejalan dengan penggunaan semiotika Roland Barthes, karena keduanya sama-sama berfokus pada proses pembentukan makna melalui tanda dan simbol.

Melalui konstruksi tanda-tanda tersebut, film tidak hanya menggambarkan tokoh penyandang disabilitas secara permukaan, tetapi membangun makna yang lebih dalam mengenai identitas, kemampuan, dan posisi sosialnya (Pradipta & Nurussa'adah, 2024). Setelah makna dikonstruksi melalui objek dan simbol dalam film, proses komunikasi tersebut menghasilkan pemahaman tertentu di benak penonton mengenai bagaimana disabilitas intelektual direpresentasikan (Lestari, 2024).

1.3 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes terkenal sebagai pemikir strukturalis yang memperkuat teori semiologi dan linguistik Saussure. Ubaidillah & Patriansah (2024) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mewakili asumsi-asumsi suatu peradaban pada suatu masa tertentu. Tiga pilar pemikiran makna denotatif, konotatif, dan mitos yang menjadi landasan teori semiotik Roland Barthes ditekankan oleh (Kartini, 2023). Istilah denotasi dan konotasi merujuk pada sistem makna pertama dan kedua. Makna denotasi adalah makna sebenarnya atau tingkat makna pertama, yang bersifat tertutup dan menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi dapat didefinisikan sebagai makna yang disampaikan melalui sinyal-sinyal tertentu atau sebagai tanda yang memiliki makna tersembunyi atau keterbukaan makna, karena sifatnya yang ambigu dan tidak langsung, konotasi rentan terhadap berbagai interpretasi.

Teori Semiotika Roland Barthes memasukkan mitos selain denotasi dan konotasi. Dengan menganalisis hubungan antara yang jelas (denotasi) dan yang tersirat (konotasi), mitos adalah sinyal atau makna yang muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari pengaruh tradisi dan norma sosiobudaya budaya tersebut terhadap sesuatu. Mitos juga merupakan bentuk komunikasi yang berubah menjadi pesan (Tamam, 2024).

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Gambar 1. 1 Tabel Semiotik Roland Barthes

Pada peta tanda Roland Barthes tersebut, makna muncul melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang kemudian membentuk tanda (sign). Makna denotatif merupakan makna yang tampak secara langsung dari tanda

tersebut, sedangkan makna konotatif muncul sebagai makna kedua yang bersifat simbolis dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya maupun pengalaman sosial masyarakat. Walaupun konotasi memiliki sifat asli tanda, dalam mengartikan tanda tersebut peneliti membutuhkan wawasan sesuai pengalaman seseorang sehingga konotasi tersebut memunculkan penafsiran dan anggapan baru yang kemudian disebut mitos (Sobur, 2013).

Dalam film *I Am Sam*, tanda-tanda yang muncul tidak hanya berhenti pada level denotasi, tetapi juga membentuk makna konotasi yang memperlihatkan bagaimana penyandang disabilitas intelektual diposisikan secara tidak setara dalam masyarakat. Secara denotatif, perilaku Sam yang menunjukkan kasih sayang, ketekunan, dan tanggung jawab dalam merawat Lucy menggambarkan peran orang tua dengan disabilitas intelektual yang tetap mampu memberikan dukungan emosional dan stabilitas bagi anaknya. Namun pada level konotasi, tindakan tersebut justru menyingkap ketimpangan sosial yang dihadapinya mulai dari stigma masyarakat, bias institusi hukum, hingga anggapan bahwa disabilitas intelektual otomatis mengurangi kelayakan seseorang untuk menjadi orang tua. Sesuai pemikiran Barthes, konotasi tersebut lahir dari konstruksi sosial yang sudah mengakar mengenai siapa yang dianggap kompeten dan berhak dalam struktur sosial. Pada tingkat mitos, makna ini berkembang menjadi narasi budaya bahwa penyandang disabilitas intelektual diposisikan sebagai “kurang mampu” dibandingkan norma masyarakat yang dominan, sehingga memperkuat ketidakadilan yang dialami Sam. Dengan demikian, film ini tidak hanya menggambarkan hubungan ayah dan anak, tetapi juga mengungkapkan bagaimana mitos sosial dan ketimpangan struktural membentuk persepsi masyarakat terhadap orang tua dengan disabilitas intelektual.

1.4 Disabilitas Intelektual

Menurut Sheerin & Doyle dalam *Intellectual Disabilities: Health and Social Care Across the Lifespan* (2023), disabilitas intelektual merupakan kondisi perkembangan yang memengaruhi individu sepanjang rentang kehidupan dan berkaitan dengan kebutuhan dukungan dalam aspek kesehatan, sosial, serta partisipasi sehari-hari. Mereka menegaskan bahwa disabilitas intelektual tidak hanya dipahami sebagai keterbatasan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sistem layanan, dan relasi sosial. Pengalaman penyandang disabilitas intelektual sering dibentuk oleh stigma, stereotip, keterasingan sosial, diskriminasi, serta hambatan dalam memperoleh dukungan dan layanan yang setara. Dengan demikian, tantangan

yang mereka hadapi tidak semata-mata berasal dari kondisi intelektual, tetapi juga dari struktur sosial yang membatasi partisipasi mereka. Berdasarkan perspektif tersebut, penelitian ini memandang representasi disabilitas intelektual dalam film *I Am Sam* melalui pengalaman tokoh Sam yang menghadapi stigma, keterasingan sosial, serta hambatan dalam relasinya dengan lingkungan dan institusi (Sheerin & Doyle, 2023).

Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD), disabilitas intelektual ditandai oleh fungsi intelektual di bawah rata-rata yang disertai keterbatasan perilaku adaptif pada aspek konseptual, sosial, dan praktis (AAIDD, 2021). Dalam konteks pengasuhan, kondisi ini memengaruhi kemampuan memahami kebutuhan anak, mengambil keputusan, dan mengelola kehidupan keluarga. Schalock et al. (2021) menjelaskan bahwa kemampuan pengasuhan tidak hanya dipengaruhi kapasitas kognitif, tetapi juga oleh dukungan serta kondisi sosial yang tersedia.

Fenomena disabilitas intelektual pada orang tua memiliki karakteristik yang berbeda dari disabilitas fisik maupun sensorik. Penyandang disabilitas fisik atau sensorik umumnya tetap memiliki kapasitas kognitif yang memadai untuk merencanakan dan mengambil keputusan pengasuhan, terlebih jika memperoleh dukungan lingkungan (Emerson & Glover, 2021). Sebaliknya, pada disabilitas intelektual, tantangan utama terletak pada pemrosesan informasi, pengambilan keputusan, dan pemahaman konsekuensi jangka panjang yang berkaitan langsung dengan fungsi pengasuhan (Llewellyn & Hindmarsh, 2021). Orang tua dengan disabilitas intelektual sering menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan sensitivitas emosional yang tinggi, tetapi tetap dinilai tidak kompeten karena rendahnya kemampuan kognitif. Kondisi ini menimbulkan ketidakadilan struktural karena asesmen pengasuhan lebih banyak didasarkan pada standar intelektual daripada kualitas hubungan dan kemampuan adaptif (Powell et al., 2022). Mereka juga lebih rentan mengalami stigma dan kehilangan hak asuh meskipun tidak terdapat bukti pengasuhan yang membahayakan (Booth & Booth, 2020). Dalam media, penyandang disabilitas intelektual pun masih kerap direpresentasikan melalui kelemahan kognitif sehingga memperkuat stereotip negatif (Ellis & Kent, 2022). Oleh karena itu, kajian terhadap representasi disabilitas intelektual pada orang tua dalam film *I Am Sam* menjadi penting karena film ini memperlihatkan hubungan antara kasih sayang emosional yang kuat dengan hambatan kognitif yang sering disalahpahami oleh

lingkungan sosial.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah skripsi Oktadianisty (2015) berjudul *Father Daughter Relationship dalam Film I Am Sam*. Penelitian tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis hubungan ayah dan anak perempuan dalam film *I Am Sam*. Hasilnya menunjukkan bahwa Sam tetap mampu menjalankan peran sebagai ayah melalui ikatan emosional, interaksi, dan transfer nilai kepada anak. Namun, film juga masih merepresentasikan penyandang disabilitas sebagai individu yang membutuhkan bantuan dalam pengasuhan. Penelitian Oktadianisty (2015) menjadi pembanding karena memiliki objek kajian yang sama, tetapi berbeda fokus. Jika penelitian tersebut menitikberatkan pada hubungan ayah dan anak perempuan, penelitian ini berfokus pada representasi disabilitas intelektual dan ketimpangan sosial yang dialami tokoh utama. Kesamaan penggunaan semiotika Roland Barthes juga menjadikannya sebagai acuan metodologis dalam menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos. Penelitian tersebut menganalisis 17 adegan (scene) yang dipilih secara purposif berdasarkan tanggung jawab ayah, ketergantungan anak, dan kemampuan pengasuhan, dengan memperhatikan dialog, ekspresi, kontak fisik, serta unsur sinematografi sebagai dasar interpretasi semiotik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu fenomena secara mendalam melalui proses interpretasi terhadap data (Nasution, 2023). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan secara sistematis mengenai representasi disabilitas intelektual dan ketimpangan sosial dalam film *I Am Sam*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos (Sobur, 2013).

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari film *I Am Sam* berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur visual yang mengandung tanda-tanda representasi disabilitas intelektual dan ketimpangan sosial. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian (Rosini, 2023). Sumber data dalam penelitian ini mencakup seluruh adegan dalam film *I Am Sam*, dengan pemilihan sampel menggunakan teknik purposive

sampling, yaitu memilih adegan-adegan yang dianggap paling relevan dan mampu merepresentasikan fokus penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan dalam film yang mengandung tanda-tanda representasi disabilitas intelektual dan ketimpangan sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Peneliti menonton film *I Am Sam* secara berulang untuk memahami keseluruhan alur cerita, kemudian mengidentifikasi adegan-adegan yang mengandung tanda-tanda representasi disabilitas intelektual dan ketimpangan sosial. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan, pengklasifikasian data, serta pengambilan gambar (screenshot) sebagai bahan analisis. Teknik dokumentasi digunakan karena penelitian ini berfokus pada analisis isi media yang berupa teks dan visual (Wahyuningrum, 2022). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan secara bertahap, yaitu: (1) mengidentifikasi tanda (signifier) dan petanda (signified) dalam adegan film berupa visual, dialog, dan ekspresi tokoh; (2) menganalisis makna denotatif sebagai makna literal atau makna yang tampak secara langsung; (3) menganalisis makna konotatif sebagai makna kedua yang bersifat implisit dan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya; dan (4) menginterpretasikan makna mitos sebagai konstruksi ideologi atau kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat terkait penyandang disabilitas intelektual (Sobur, 2013). Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna representasi dibentuk melalui sistem tanda dalam film.

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui penggunaan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data film dengan berbagai referensi seperti jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan. Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teori, yaitu teori semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall, guna memperkuat interpretasi data (Hermawan & Amirullah, 2016). Dengan demikian, hasil penelitian dapat diuji keabsahannya dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu dengan merangkum hasil analisis dari setiap temuan, kemudian mengaitkannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan pola-pola makna yang ditemukan dalam analisis semiotika, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai representasi disabilitas intelektual dan

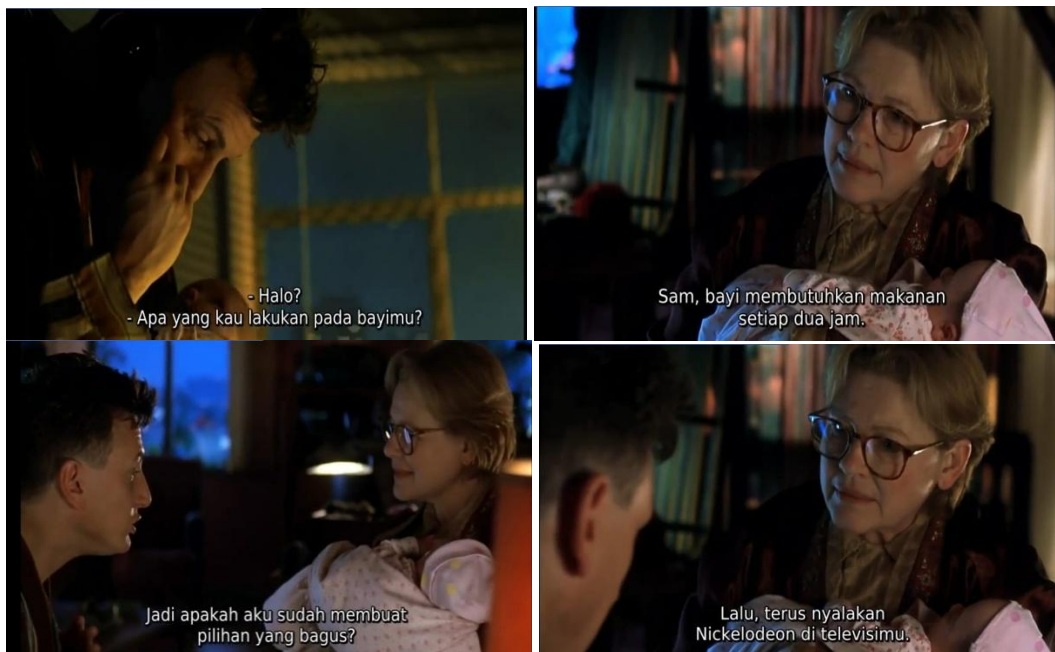
ketimpangan sosial dalam film I Am Sam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data diperoleh berdasarkan metode yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Data tersebut berupa adegan (scene) yang terdapat dalam film I Am Sam yang berkaitan dengan representasi disabilitas intelektual dan ketimpangan sosial. Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan berdasarkan teori menurut Sheerin & Doyle (2023) memandang disabilitas intelektual sebagai kondisi yang tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu tersebut hidup. Dalam pembahasannya, mereka menekankan bahwa pengalaman hidup penyandang disabilitas intelektual sering kali dibentuk oleh respons sosial di sekitarnya, seperti stigma, stereotip, keterasingan sosial, diskriminasi, serta hambatan dalam memperoleh dukungan dan layanan yang setara. Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serta menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan. Untuk menganalisis representasi disabilitas intelektual dan ketimpangan sosial dalam film I Am Sam, peneliti memilih beberapa adegan yang dianggap relevan dan merepresentasikan fokus penelitian, kemudian dianalisis menggunakan konsep makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam semiotika Roland Barthes.

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Ketimpangan dalam sistem layanan sosial



Gambar 1. Sam memperoleh bantuan pengasuhan anak dari tetangganya

Tabel 1. Analisis tabel denotasi dan konotasi ketimpangan dalam akses dukungan pengasuhan bagi Sam

Signifier Denotatif	Signified Denotatif
Sam sedang berbicara melalui telepon ketika Lucy terus menangis. Tetangganya datang sambil menggendong Lucy, kemudian menjelaskan kebutuhan bayi, seperti jadwal makan dan cara menenangkannya. Sam mendengarkan penjelasan tersebut serta bertanya apakah tindakan yang telah dilakukannya sudah benar.	Adegan ini menunjukkan tetangga Sam membantu memberikan penjelasan mengenai cara merawat Lucy. Sam menerima arahan tersebut sebagai upaya untuk memahami kebutuhan anaknya.
Signifier Konotatif	Signified Konotatif
Kehadiran tetangga sebagai pemberi arahan, pertanyaan Sam mengenai tindakannya, serta posisinya sebagai penerima penjelasan menunjukkan bahwa pengetahuan pengasuhan diperoleh melalui bantuan orang terdekat, bukan layanan formal. Ekspresi Sam yang mencari kepastian juga memperlihatkan kebutuhannya akan dukungan dan edukasi pengasuhan yang terstruktur.	Adegan ini merepresentasikan ketimpangan layanan sosial yang dialami Sam sebagai penyandang disabilitas intelektual. Kebutuhan pengasuhannya dipenuhi melalui dukungan informal, bukan melalui layanan pendampingan yang sistematis. Film mengkritik kondisi ketika penyandang disabilitas intelektual dituntut menjalankan peran sebagai orang tua, tetapi tidak memperoleh dukungan yang memadai untuk mengembangkan kapasitas pengasuhan mereka.

Adegan ini menggunakan medium close-up dan close-up shot untuk menonjolkan interaksi serta ekspresi Sam saat meminta dan menerima bantuan dari tetangganya. Eye level shot menciptakan kesan realistis dan setara, sehingga proses belajar Sam dalam menjalankan peran sebagai ayah melalui dukungan orang di sekitarnya terlihat lebih jelas (Hartono, 2019).

Mitos yang dibangun adalah keyakinan bahwa kemampuan mengasuh anak sepenuhnya bergantung pada kemampuan individu orang tua. Film *I Am Sam* membongkar mitos tersebut dengan memperlihatkan bahwa Sam memperoleh pengetahuan pengasuhan melalui bantuan tetangganya, sementara tidak terlihat adanya dukungan formal bagi orang tua dengan disabilitas intelektual. Temuan ini sejalan dengan Stefánsdóttir et al. (2022) yang menjelaskan bahwa orang tua dengan disabilitas intelektual masih sering tidak memperoleh dukungan yang memadai dari sistem layanan meskipun membutuhkan pendampingan untuk menjalankan pengasuhan secara optimal.

3.1.2 Ketimpangan dalam relasi ayah dan anak



Gambar 2. Perbedaan kemampuan intelektual antara Lucy dan ayahnya dilingkungan sekolah

Tabel 2. Analisis tabel denotasi dan konotasi ketimpangan kecerdasan antara Lucy dan Sam

Signifier Denotatif	Signified Denotatif
Sam berdiri di ruang kelas Lucy di depan papan pajangan karya siswa. Ia mengenakan pakaian sederhana dengan ekspresi bingung saat berbicara dengan pihak sekolah. Kamera menyorot wajah	Adegan ini menunjukkan Sam datang ke sekolah Lucy untuk mengikuti perkembangan pendidikan anaknya dan berinteraksi dengan pihak sekolah sebagai seorang ayah.

Sam dengan latar ruang kelas yang dipenuhi karya akademik anak-anak.	
Signifier Konotatif	Signified Konotatif
Ekspresi bingung Sam, pakaian sederhana, serta latar ruang kelas yang dipenuhi karya akademik menjadi tanda visual yang menonjol. Sorotan kamera pada wajah Sam saat berinteraksi dengan pihak sekolah memperlihatkan keraguannya, sementara perkembangan intelektual Lucy yang mulai melampaui ayahnya semakin menegaskan perbedaan kemampuan kognitif di antara keduanya.	Adegan ini merepresentasikan ketimpangan sosial yang dibangun melalui lingkungan sekolah yang menjadikan kemampuan akademik dan intelektual sebagai standar utama. Sam diposisikan berbeda karena kesulitan mengikuti komunikasi formal, sementara orang lain dianggap lebih kompeten. Film mengkritik penilaian terhadap kapasitas orang tua yang lebih didasarkan pada standar intelektual mayoritas daripada kualitas pengasuhan yang dimiliki.

Adegan ini menggunakan medium shot untuk menampilkan ekspresi, gestur, dan respons Sam dengan latar lingkungan sekolah yang tetap terlihat. Eye level shot memberikan kesan realistis dan objektif sehingga penonton dapat mengamati langsung kebingungan Sam saat berinteraksi dengan pihak sekolah dalam konteks lingkungan pendidikan (Hartono, 2019).

Mitos yang dibangun adalah bahwa lingkungan pendidikan dan pengasuhan idealnya dijalankan oleh individu yang memenuhi standar intelektual mayoritas. Sekolah direpresentasikan sebagai ruang yang menjadikan kecerdasan akademik dan kemampuan komunikasi formal sebagai ukuran kelayakan orang tua. Melalui interaksi Sam dengan pihak sekolah, film menunjukkan bahwa penyandang disabilitas intelektual diposisikan berbeda dan dinilai kurang kompeten dibandingkan orang tua lain. Dengan demikian, ketimpangan terhadap Sam tidak hanya berasal dari kondisi disabilitasnya, tetapi juga dari standar sosial yang menentukan siapa yang dianggap layak menjadi orang tua. Temuan ini sejalan dengan Powell et al. (2022) yang menjelaskan bahwa orang tua dengan disabilitas intelektual masih sering menghadapi stigma dan keraguan terhadap kapasitas pengasuhan mereka dalam lingkungan sosial maupun institusional.



Gambar 3. Lucy berlari menjauh dari Sam saat hak asuh diambil

Tabel 3. Analisis tabel denotasi dan konotasi pengambilan hak asuh Lucy

Signifier Denotatif	Signified Denotatif
Petugas Departemen Layanan Anak dan Keluarga datang menemui Sam untuk membawanya mengikuti proses hukum hak asuh Lucy. Sam berada di dalam mobil bersama petugas dengan ekspresi cemas, sementara Lucy berlari menjauh dengan ekspresi panik saat petugas berusaha mengejanya.	Adegan ini menunjukkan intervensi Departemen Layanan Anak dan Keluarga dalam proses hak asuh Lucy. Sam harus mengikuti proses hukum, sedangkan Lucy berusaha menghindari petugas karena takut dipisahkan dari ayahnya.
Signifier Konotatif	Signified Konotatif
Kehadiran petugas pemerintah, mobil yang membawa Sam, ekspresi cemas Sam, serta tindakan Lucy yang berlari menjauh menjadi tanda masuknya kekuasaan institusional ke dalam kehidupan keluarga mereka. Perubahan	Adegan ini merepresentasikan ketimpangan sosial ketika kapasitas pengasuhan Sam dinilai oleh institusi berdasarkan status disabilitas intelektualnya. Hubungan emosional antara Sam dan Lucy tidak memperoleh posisi yang setara dengan

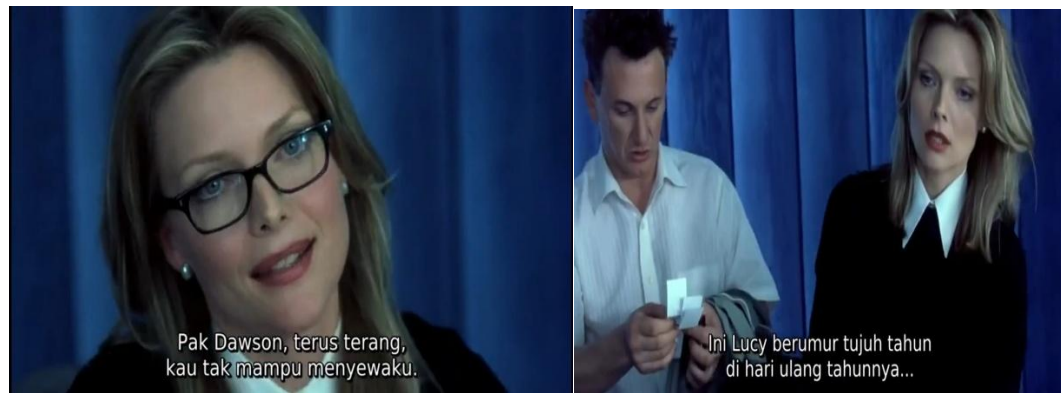
suasana dari perayaan ulang tahun menjadi situasi penuh ketegangan semakin menegaskan ancaman terhadap hubungan ayah dan anak.	keputusan lembaga yang berwenang. Melalui kepanikan Lucy, film mengkritik sistem yang lebih mengutamakan standar intelektual dalam menentukan kelayakan orang tua daripada hubungan pengasuhan yang telah terbangun.
--	--

Adegan ini menggunakan kombinasi medium shot, close-up, dan long shot. Medium shot menampilkan interaksi Sam dengan petugas dan kepanikan Lucy, close-up menonjolkan kecemasan Sam saat berada di dalam kendaraan, sedangkan long shot memperlihatkan Lucy berlari menjauh sehingga mempertegas ancaman perpisahan dan konteks sosial yang melatarinya. Penggunaan eye level shot memberikan kesan realistis sekaligus memperkuat ketegangan antara kehidupan keluarga Sam dan intervensi institusi sosial (Hartono, 2019).

Mitos yang dibangun adalah keyakinan bahwa penyandang disabilitas intelektual tidak layak menjadi orang tua sehingga pengasuhan anak harus berada di bawah intervensi lembaga yang dianggap lebih kompeten. Film *I Am Sam* mengkritik mitos tersebut melalui kepanikan Lucy dan penolakannya untuk dipisahkan dari Sam, yang menunjukkan kuatnya ikatan emosional mereka meskipun sistem menilai Sam tidak memenuhi standar orang tua ideal. Temuan ini sejalan dengan Norlin & Randell (2023) yang menjelaskan bahwa penilaian kapasitas pengasuhan orang tua dengan disabilitas intelektual masih sering diwarnai keraguan terhadap kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan anak.

3.1.3 Ketimpangan dalam lingkungan sosial





Gambar 4. Sam meminta bantuan pengacara dalam menghadapi masalah hukum

Tabel 4. Analisis tabel denotasi dan konotasi ketimpangan dalam interaksi Sam dengan Pengacara

Signifier Denotatif	Signified Denotatif
Sam berbicara dengan seorang pengacara mengenai masalah hak asuh Lucy. Ia menjelaskan situasi yang dihadapinya, tetapi pengacara kurang memperhatikan dan menyatakan bahwa Sam tidak mampu menggunakan jasanya. Sam tampak serius dan penuh harapan, sedangkan pengacara bersikap lebih dominan.	Adegan ini menunjukkan upaya Sam mencari bantuan hukum untuk menghadapi persidangan hak asuh Lucy. Namun, permintaan bantuannya tidak langsung diterima karena pengacara menyatakan Sam tidak mampu menggunakan jasanya.
Signifier Konotatif	Signified Konotatif
Ekspresi penuh harapan Sam, dominasi pengacara dalam percakapan, serta pernyataan mengenai kemampuan finansial Sam menjadi tanda adanya ketimpangan posisi sosial. Ruang konsultasi hukum juga melambangkan otoritas dan akses terhadap keadilan.	Adegan ini merepresentasikan ketimpangan akses terhadap keadilan yang dialami Sam sebagai penyandang disabilitas intelektual. Hambatan yang dihadapinya tidak hanya berasal dari kondisi intelektual, tetapi juga dari cara lingkungan profesional menilai kapasitasnya. Film mengkritik sistem yang membuat penyandang disabilitas harus terlebih dahulu menghadapi keraguan terhadap kompetensinya sebelum memperoleh kesempatan yang

Adegan ini didominasi medium close-up dan close-up shot yang menonjolkan ekspresi wajah Sam dan pengacara selama percakapan berlangsung. Two shot digunakan untuk memperlihatkan dinamika komunikasi keduanya, sedangkan eye level shot menciptakan kesan realistis dan objektif. Teknik pengambilan gambar tersebut mempertegas harapan Sam saat meminta bantuan hukum serta keraguan pengacara terhadap kemampuannya, sehingga konflik dalam adegan tersampaikan dengan jelas (Hartono, 2019).

Mitos yang dibangun adalah keyakinan bahwa penyandang disabilitas intelektual tidak mampu memahami persoalan hukum dan memperjuangkan haknya secara mandiri. Akibatnya, mereka dipandang kurang layak terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Film *I Am Sam* mengkritik mitos tersebut melalui upaya Sam yang tetap berusaha mencari bantuan hukum untuk mempertahankan hak asuh Lucy meskipun kapasitasnya diragukan. Temuan ini sejalan dengan Kong et al. (2025) yang menjelaskan bahwa orang tua dengan disabilitas intelektual masih sering menghadapi asumsi dan bias mengenai kapasitas mereka dalam proses hukum dan pengasuhan anak. pengasuhan anak.



Gambar 5. Sam menyampaikan keinginannya untuk mendapatkan posisi kerja yang

lebih baik

Tabel 5. Analisis tabel denotasi dan konotasi ketimpangan kesempatan kerja Sam

Signifier Denotatif	Signified Denotatif
Sam bekerja di sebuah kedai kopi sambil berbicara dengan atasannya. Ia menjelaskan bahwa telah menguasai pembuatan berbagai jenis kopi dan mengajukan permintaan untuk menjadi pembuat kopi karena membutuhkan tambahan penghasilan guna membayar jasa pengacara.	Adegan ini menunjukkan upaya Sam memperoleh posisi kerja yang lebih baik dengan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Namun, permintaannya tidak mendapat tanggapan sesuai harapannya.
Signifier Konotatif	Signified Konotatif
Penjelasan Sam tentang kemampuannya, ekspresi penuh harapan, serta respons atasan yang tidak mendukung menjadi tanda adanya keterbatasan kesempatan kerja. Adegan ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki Sam tidak secara otomatis diikuti kesempatan untuk berkembang.	Adegan ini merepresentasikan ketimpangan kesempatan kerja yang dialami Sam sebagai penyandang disabilitas intelektual. Meskipun memiliki keterampilan dan motivasi, ia tidak memperoleh kesempatan yang setara. Film mengkritik praktik sosial yang membatasi penyandang disabilitas intelektual pada posisi kerja tertentu meskipun mereka telah menunjukkan kemampuan yang memadai.

Adegan ini didominasi medium shot dan medium close-up. Medium shot memperlihatkan hubungan Sam dengan lingkungan kerjanya, sedangkan medium close-up menonjolkan ekspresi dan emosinya saat berbicara dengan atasan. Penggunaan two shot memperjelas interaksi keduanya, sementara eye level shot menciptakan kesan realistis sehingga harapan dan kesungguhan Sam untuk memperoleh posisi kerja yang lebih baik dapat terlihat jelas (Pratista, 2017).

Mitos yang dibangun adalah keyakinan bahwa penyandang disabilitas intelektual hanya mampu mengerjakan pekerjaan sederhana dan tidak layak menempati posisi dengan tanggung jawab lebih besar. Film *I Am Sam* mengkritik mitos tersebut

melalui upaya Sam membuktikan kompetensinya sebagai pembuat kopi. Namun, kemampuan tersebut tidak serta-merta memberinya kesempatan yang setara. Adegan ini menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi Sam tidak hanya berasal dari keterbatasan individu, tetapi juga dari lingkungan kerja yang membatasi pengakuan terhadap potensi penyandang disabilitas intelektual. Temuan ini sejalan dengan Lysaght et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pekerja dengan disabilitas intelektual masih sering menghadapi stereotip mengenai kompetensi dan kesiapan kerja sehingga peluang pengembangan karier mereka lebih terbatas dibandingkan pekerja non-disabilitas.non-disabilitas.

3.1.4 Ketimpangan dalam sistem hukum



Gambar 6. Sam sedang menjawab pertanyaan saat persidangan

Tabel 6. Analisis tabel denotasi dan konotasi ketidakmampuan Sam dalam menjawab pertanyaan di persidangan

Signifier Denotatif	Signified Denotatif
Dalam ruang persidangan, Sam duduk sebagai pihak yang diperiksa. Pengacara mengajukan pertanyaan mengenai hak-haknya, tetapi Sam	Adegan ini menunjukkan Sam mengikuti persidangan hak asuh Lucy. Ia mengalami kesulitan memahami pertanyaan hukum yang diajukan

tampak bingung, beberapa kali meminta penjelasan ulang, dan bertanya, "Apa maksudmu?" di hadapan peserta sidang.	sehingga tidak dapat langsung memberikan jawaban yang sesuai.
Signifier Konotatif	Signified Konotatif
Ekspresi bingung Sam, pertanyaan ulang yang ia ajukan, penggunaan close-up pada wajahnya, serta posisinya sebagai pihak yang diperiksa di ruang sidang menjadi tanda adanya relasi kuasa antara individu dan institusi hukum.	Adegan ini merepresentasikan ketimpangan yang dialami Sam ketika berhadapan dengan sistem hukum yang dibangun berdasarkan standar komunikasi dan kemampuan kognitif mayoritas. Kapasitasnya sebagai ayah lebih dinilai dari kemampuannya memahami bahasa hukum daripada pengalaman pengasuhan dan kedekatan emosional dengan Lucy. Film mengkritik praktik yang menjadikan kemampuan intelektual sebagai ukuran utama dalam menentukan kelayakan seseorang di hadapan institusi hukum

Adegan ini menggunakan kombinasi close-up, medium close-up, dan eye level shot. Close-up menonjolkan ekspresi bingung dan tekanan emosional Sam saat berusaha memahami pertanyaan pengacara, sedangkan medium close-up memperlihatkan interaksinya dengan pengacara dalam konteks ruang sidang. Penggunaan eye level shot menciptakan kesan realistis dan objektif sehingga penonton dapat memahami situasi dari sudut pandang yang setara dengan tokoh (Hartono, 2019).

Mitos yang dibangun adalah keyakinan bahwa individu yang tidak mampu memahami bahasa hukum atau berpikir abstrak tidak layak mengambil keputusan penting dalam keluarganya. Film *I Am Sam* mengkritik mitos tersebut dengan memperlihatkan bahwa kesulitan Sam memahami istilah hukum dijadikan dasar untuk meragukan kapasitas pengasuhannya, sementara kedekatan emosional, kasih sayang, dan tanggung jawabnya terhadap Lucy kurang mendapat pertimbangan. Temuan ini sejalan dengan Powell et al. (2022) yang menunjukkan bahwa orang tua dengan disabilitas intelektual masih sering menghadapi bias dalam sistem perlindungan anak karena lebih dinilai berdasarkan keterbatasan kognitif daripada praktik pengasuhan

yang mereka lakukan.



Gambar 7. Sam meminta bantuan tetangganya untuk mempertahankan hak asuh Lucy

Tabel 7. Analisis denotasi dan konotasi pola pikir Sam dalam mempertahankan hak asuh Lucy

Signifier Denotatif	Signified Denotatif
Sam duduk berhadapan dengan tetangganya sambil membicarakan Lucy. Ia berkata, "Kita tak bisa kehilangan dia," lalu meminta bantuan tetangganya untuk menghadapi persidangan karena Lucy membutuhkan seseorang yang dapat memberikan jawaban yang benar.	Adegan ini menunjukkan Sam meminta bantuan tetangganya untuk mendampingi dalam proses persidangan demi mempertahankan hak asuh Lucy.
Signifier Konotatif	Signified Konotatif
Tatapan penuh harap, nada bicara yang memohon, ekspresi cemas, serta gestur Sam saat meminta bantuan menjadi tanda visual yang menegaskan kekhawatirannya kehilangan Lucy.	Adegan ini merepresentasikan bahwa Sam memiliki kesadaran emosional dan kemampuan adaptif untuk mengenali keterbatasannya dengan mencari dukungan demi mempertahankan hak

Pengambilan gambar yang berfokus pada ekspresi wajah Sam memperkuat makna emosional adegan.	asuh Lucy. Film mengkritik anggapan bahwa penyandang disabilitas intelektual tidak mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, karena tindakan Sam justru menunjukkan kasih sayang, tanggung jawab, dan komitmen sebagai seorang ayah.
---	--

Adegan ini didominasi medium close-up dan close-up shot untuk menonjolkan ekspresi, tatapan, dan gestur Sam saat meminta bantuan tetangganya mempertahankan hak asuh Lucy. Over the shoulder shot memperjelas dinamika percakapan, sedangkan eye level shot menghadirkan kesan realistis dan menempatkan penonton pada posisi yang setara dengan Sam sehingga perjuangannya sebagai ayah terasa lebih kuat (Hartono, 2019).

Mitos yang dibangun adalah keyakinan bahwa penyandang disabilitas intelektual tidak mampu mengambil keputusan terbaik bagi anak sehingga harus bergantung pada orang lain. Film *I Am Sam* membongkar mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa keputusan Sam meminta bantuan merupakan bentuk kesadaran akan keterbatasannya sekaligus tanggung jawab untuk mempertahankan hak asuh Lucy. Film menegaskan bahwa penyandang disabilitas intelektual tetap mampu mengenali kebutuhan anak dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab sesuai kapasitasnya. Temuan ini sejalan dengan Powell et al. (2022) yang menyatakan bahwa orang tua dengan disabilitas intelektual lebih sering dinilai dari keterbatasan kognitifnya daripada kemampuan pengasuhan yang dimiliki. Selain itu, Norlin & Randell (2023) menjelaskan bahwa penilaian kapasitas pengasuhan mereka masih dipengaruhi oleh asumsi sosial mengenai ketidakmampuan, bukan berdasarkan praktik pengasuhan yang sesungguhnya.



Gambar 8. Sam sedang berlatih menjawab pertanyaan sebelum persidangan

Tabel 8. Analisis tabel denotasi dan konotasi upaya Sam dalam mempersiapkan diri menghadapi persidangan

Signifier Denotatif	Signified Denotatif
Sam duduk berhadapan dengan pengacaranya sambil berlatih menjawab pertanyaan sebelum persidangan hak asuh Lucy. Ia tampak berpikir cukup lama, menatap pengacara dengan ragu, serta menunjukkan ekspresi tegang dan serius selama latihan berlangsung.	Adegan ini menunjukkan Sam mempersiapkan diri menghadapi persidangan dengan berlatih menjawab pertanyaan bersama pengacaranya agar dapat memberikan jawaban yang tepat di ruang sidang.
Signifier Konotatif	Signified Konotatif
Ekspresi tegang Sam, jeda saat menjawab, tatapan ragu, serta posisinya berhadapan dengan pengacara menjadi tanda visual bahwa ia sedang berada dalam situasi evaluasi yang menuntut kemampuan berpikir dan komunikasi formal. Suasana ruangan yang tenang	Adegan ini merepresentasikan ketimpangan struktural yang dialami Sam ketika berhadapan dengan sistem hukum. Meskipun mendapat pendampingan, ia tetap dituntut menyesuaikan diri dengan standar komunikasi dan pemahaman hukum

semakin menegaskan tekanan yang dialaminya.	yang berlaku. Film mengkritik sistem yang lebih mengutamakan kemampuan komunikasi formal daripada pengalaman pengasuhan, sehingga penyandang disabilitas intelektual berada pada posisi yang kurang setara dalam memperjuangkan haknya.
---	---

Adegan ini menggunakan kombinasi close-up, medium close-up, dan eye level shot. Close-up menonjolkan ekspresi ragu dan tekanan emosional Sam saat berlatih menjawab pertanyaan, sedangkan medium close-up memperlihatkan interaksinya dengan pengacara dalam konteks latihan persidangan. Penggunaan eye level shot menciptakan kesan realistis dan objektif sehingga penonton dapat memahami situasi yang dialami Sam (Hartono, 2019).

Mitos yang dibangun adalah keyakinan bahwa sistem hukum telah memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang melalui prosedur yang berlaku. Film *I Am Sam* mengkritik mitos tersebut dengan memperlihatkan bahwa Sam harus menyesuaikan diri dengan standar komunikasi dan penalaran hukum tanpa memperoleh akomodasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Temuan ini sejalan dengan McConnell et al. (2021) yang menjelaskan bahwa orang tua dengan disabilitas intelektual masih menghadapi hambatan sistemik dalam proses hukum karena penilaian lebih berfokus pada keterbatasan kognitif daripada dukungan yang diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi secara setara.





Gambar 9. Sam dinilai berdasarkan kemampuan intelektual dalam persidangan

Tabel 9. Analisis tabel denotasi dan konotasi penilaian Sam berdasarkan IQ dalam persidangan

Signifier Denotatif	Signified Denotatif
Dalam ruang persidangan, Sam duduk di hadapan hakim sambil menjawab pertanyaan mengenai kemampuannya sebagai ayah. Ia tampak terdiam, menundukkan kepala, menyentuh telinganya, berbicara terbata-bata, serta menunjukkan ekspresi sedih dan tertekan.	Adegan ini menunjukkan Sam menjalani persidangan hak asuh Lucy. Dalam proses tersebut, kemampuan intelektualnya dibandingkan dengan anak berusia tujuh tahun dan dijadikan dasar untuk menilai kapasitasnya sebagai ayah.
Signifier Konotatif	Signified Konotatif
Ekspresi sedih Sam, kepala yang tertunduk, cara berbicara yang terbata-bata, serta pernyataan yang menyamakan kemampuan intelektualnya dengan anak berusia tujuh tahun menjadi tanda visual yang menegaskan posisinya sebagai pihak yang dinilai di ruang sidang.	Adegan ini merepresentasikan ketimpangan ketika kemampuan intelektual dijadikan ukuran utama dalam menentukan kelayakan menjadi orang tua. Film mengkritik penilaian yang lebih mengutamakan standar intelektual daripada perhatian, kasih sayang, dan hubungan emosional yang dibangun Sam dengan Lucy, sehingga penyandang disabilitas intelektual berada pada posisi yang lebih rentan di hadapan sistem hukum dan lingkungan sosial.

Adegan ini menggunakan kombinasi close up, medium close up, dan eye level shot. Teknik close up digunakan untuk menampilkan detail ekspresi Sam ketika mendengar pernyataan mengenai kemampuan intelektualnya sehingga rasa sedih, gugup, dan tekanan emosional terlihat jelas. Medium close up digunakan untuk memperlihatkan situasi persidangan dan interaksi antar tokoh sehingga suasana formal dalam ruang sidang tetap terlihat. Selain itu, penggunaan eye level shot membuat adegan terasa realistis dan menempatkan penonton pada posisi yang sejajar dengan tokoh. Close up digunakan untuk memperkuat ekspresi emosional tokoh, sedangkan eye level shot memberikan kesan objektif dan natural terhadap peristiwa yang ditampilkan (Hartono, 2019).

Mitos yang dibangun dalam adegan ini adalah keyakinan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan intelektual rendah dianggap tidak layak menjadi orang tua dan tidak mampu menjalankan tanggung jawab keluarga secara mandiri. Dalam konstruksi sosial masyarakat modern, kecerdasan intelektual sering dijadikan ukuran utama dalam menentukan kualitas dan kompetensi seseorang dalam kehidupan sosial. Film *I Am Sam* mengkritik pandangan tersebut dengan memperlihatkan bahwa Sam lebih banyak dinilai berdasarkan IQ dan kemampuan berpikir formal dibanding kasih sayang, perhatian, dan hubungan emosional yang ia miliki dengan Lucy. Kondisi tersebut menurut Aunos & Pacheco (2022) yang menjelaskan bahwa orang tua dengan disabilitas intelektual masih sering mengalami stigma sosial dan diskriminasi karena kemampuan pengasuhan mereka lebih banyak dinilai dari keterbatasan intelektual dibanding praktik pengasuhan sehari-hari.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Normalisasi ketiadaan dukungan sistemik bagi orang tua dengan disabilitas intelektual

Mitos yang dibangun dalam film *I Am Sam* adalah keyakinan bahwa keberhasilan maupun kegagalan pengasuhan sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan individu orang tua. Akibatnya, kebutuhan akan dukungan formal dipandang sebagai bantuan tambahan, bukan sebagai hak yang harus dipenuhi. Mitos ini menormalisasi ketiadaan dukungan sistemik bagi orang tua dengan disabilitas intelektual. Dalam pendekatan medis terhadap disabilitas, perhatian lebih banyak diarahkan pada keterbatasan individu daripada hambatan struktural, sehingga penyandang disabilitas intelektual lebih sering diposisikan sebagai penerima bantuan pasif daripada individu yang dapat diberdayakan melalui pendidikan, pelatihan, dan layanan pendampingan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas intelektual masih dipandang memiliki keterbatasan yang bersifat permanen sehingga pengembangan kapasitas pengasuhan kurang menjadi prioritas. Akibatnya, mereka lebih bergantung pada dukungan informal dibandingkan memperoleh layanan profesional yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan Stefánsdóttir et al. (2022) yang menemukan bahwa orang tua dengan disabilitas intelektual masih memiliki keterbatasan akses terhadap layanan pendukung pengasuhan. Lee et al. (2021) juga menjelaskan bahwa sistem layanan sosial masih lebih berfokus pada identifikasi risiko daripada pengembangan kapasitas pengasuhan. DeZelar dan Lightfoot (2021) menunjukkan bahwa minimnya program pendampingan menyebabkan orang tua dengan disabilitas intelektual bergantung pada jaringan informal. Dalam perspektif model sosial disabilitas, hambatan tersebut tidak hanya berasal dari kondisi individu, tetapi juga dari kegagalan lingkungan menyediakan dukungan yang memadai (Shakespeare, 2022). Pandangan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin kesamaan kesempatan, partisipasi penuh, dan perlakuan tanpa diskriminasi. Dengan demikian, I Am Sam mengkritik normalisasi ketiadaan dukungan sistemik yang membatasi pemberdayaan orang tua dengan disabilitas intelektual.

3.2.2 Normalisasi Pengukuran Kapasitas Pengasuhan Berdasarkan Standar Intelektual Mayoritas

Mitos kedua dalam film adalah keyakinan bahwa kemampuan intelektual merupakan ukuran utama kelayakan seseorang menjadi orang tua. Kapasitas pengasuhan dinilai berdasarkan kemampuan berpikir abstrak, memahami informasi kompleks, dan berkomunikasi secara formal, sehingga individu yang tidak memenuhi standar intelektual mayoritas dipandang kurang layak. Akibatnya, aspek seperti kasih sayang, komitmen, kedekatan emosional, dan pengalaman pengasuhan kurang memperoleh pengakuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas intelektual sering mengalami infantilisasi, yaitu diperlakukan seolah-olah tidak mampu mengambil keputusan penting. Penilaian terhadap mereka lebih berfokus pada keterbatasan dibandingkan potensi yang dapat berkembang melalui dukungan yang tepat.

Temuan ini diperkuat oleh Norlin dan Randell (2023) yang menunjukkan bahwa stigma terhadap kapasitas pengasuhan masih didasarkan pada keterbatasan kognitif.

Powell et al. (2022) juga menemukan bahwa sistem perlindungan anak masih dipengaruhi asumsi bahwa disabilitas intelektual identik dengan ketidakmampuan menjadi orang tua. McConnell et al. (2021) menambahkan bahwa evaluasi terhadap orang tua dengan disabilitas intelektual sering mengabaikan peran dukungan sosial dan lingkungan. Kondisi tersebut bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin kesetaraan hak dan martabat penyandang disabilitas. Oleh karena itu, I Am Sam mengkritik penggunaan standar intelektual mayoritas sebagai ukuran universal kapasitas pengasuhan dan menunjukkan bahwa kemampuan menjadi orang tua juga ditentukan oleh relasi, pengalaman, serta dukungan sosial.

3.2.3 Normalisasi Hambatan Sistemik dalam Pemenuhan Akses Keadilan bagi Penyandang Disabilitas Intelektual

Mitos berikutnya adalah anggapan bahwa sistem hukum bersifat netral karena menerapkan prosedur yang sama bagi semua orang. Pandangan ini menempatkan kesamaan prosedur sebagai bentuk keadilan tanpa mempertimbangkan perbedaan kebutuhan setiap individu. Akibatnya, penyandang disabilitas intelektual harus menyesuaikan diri dengan sistem yang dibangun berdasarkan standar komunikasi, pemahaman, dan partisipasi mayoritas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akses keadilan tidak cukup diwujudkan melalui prosedur yang sama, tetapi juga memerlukan akomodasi yang memungkinkan penyandang disabilitas intelektual berpartisipasi secara setara. Namun, sistem hukum lebih menekankan kemampuan komunikasi formal dan penalaran abstrak sehingga kemampuan adaptif, seperti memanfaatkan dukungan sosial dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, kurang dipertimbangkan. Akibatnya, penyandang disabilitas intelektual lebih sering dinilai berdasarkan keterbatasan kognitif daripada kapasitas yang dimiliki dengan dukungan yang sesuai.

Temuan ini sejalan dengan McConnell et al. (2021) yang menunjukkan bahwa orang tua dengan disabilitas intelektual masih menghadapi hambatan sistemik dalam proses hukum dan perlindungan anak. Kong et al. (2025) juga menjelaskan bahwa bias terhadap kapasitas penyandang disabilitas intelektual masih memengaruhi keputusan hukum terkait keluarga dan pengasuhan. Flynn (2022) menegaskan bahwa akses keadilan memerlukan akomodasi yang memungkinkan partisipasi setara, bukan sekadar kesamaan prosedur. Kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip non-diskriminasi dan kesamaan kesempatan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun

2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dengan demikian, I Am Sam mengkritik anggapan bahwa sistem hukum selalu netral dan menunjukkan bahwa ketidaksetaraan muncul ketika kebutuhan penyandang disabilitas intelektual tidak diakomodasi.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, film I Am Sam merepresentasikan disabilitas intelektual sebagai kondisi yang tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan kognitif, tetapi juga dengan hambatan sosial yang dibentuk oleh cara masyarakat dan institusi memandang penyandang disabilitas intelektual. Melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos, film menunjukkan bahwa pengalaman hidup penyandang disabilitas dipengaruhi oleh relasi sosial, budaya, dan sistem di sekitarnya. Representasi tersebut terlihat melalui keterbatasan fungsi intelektual, perilaku adaptif, serta kebutuhan akan dukungan, sekaligus memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas intelektual tetap mampu mengenali keterbatasannya, mengambil keputusan, dan mencari dukungan. Kesulitan yang dialami Sam tidak semata berasal dari kondisi disabilitasnya, tetapi juga dari lingkungan dan sistem yang belum inklusif.

Penelitian ini juga menemukan empat bentuk ketimpangan sosial, yaitu pada sistem layanan sosial, relasi ayah dan anak, lingkungan sosial, serta sistem hukum. Ketimpangan tersebut tercermin dalam kurangnya dukungan, stigma, keraguan terhadap kapasitas pengasuhan, dan hambatan akses keadilan akibat standar yang berorientasi pada kemampuan mayoritas. Melalui representasi tersebut, I Am Sam membongkar mitos bahwa penyandang disabilitas intelektual tidak mampu mandiri dan bertanggung jawab. Film ini menegaskan bahwa hambatan yang mereka hadapi terutama dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan institusional, sehingga diperlukan kesetaraan kesempatan, dukungan sosial, dan penghapusan stigma agar penyandang disabilitas intelektual dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

PERSANTUNAN

Puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar. Terima kasih kepada orang tua yang senantiasa memanjatkan doa serta selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing bapak Arif Surya Kusuma, S.I.Kom, M.A yang telah membimbing serta memberikan arahan terhadap penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada segenap dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan

ilmu yang bermanfaat untuk mahasiswa. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan karunianya kepada kita semua, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguado, I. Á., Córdova, V. V., Parra, F. E., & González, H. S. (2022). *Quality of life in adults with intellectual disabilities and mental health problems*. December 2021. <https://doi.org/10.1111/bld.12490>.
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2021). *Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports* (12th ed.). AAIDD.
- Aunos, M., & Pacheco, L. 2022. "Parents with Intellectual and Developmental Disabilities and Their Children: Social Support, Health, and Parenting Outcomes." *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 35(5): 1173–1184. (<https://doi.org/10.1111/jar.12998>).
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2013). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York: Open Road Media.
- Booth, T., & Booth, W. (2020). *Parenting under pressure: Mothers and fathers with learning disabilities*. Routledge.
- Bornstein, M. H. (2019). *Handbook of parenting: Biology and ecology of parenting* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Bradford, G., Schwab, T., Hourston, S., Abbinanti, A., & Jones, K. (2024). Film representation and stigma of individuals with intellectual disabilities. *Annals of Family Medicine*, 22(Suppl. 1), 6854. (<https://doi.org/10.1370/afm.22.s1.6854>)
- Bungin, B. (2015). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Edisi ke-2). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- DeZelar, S., & Lightfoot, E. (2021). Enhancing supports for parents with disabilities: A qualitative inquiry into parent-centered planning. *Journal of Family Social Work*, 24(4), 263–281. <https://doi.org/10.1080/10522158.2021.1938776>
- Durkheim, E. (2014). *The division of labor in society*. New York: Free Press.
- Ellis, K., & Kent, M. (2022). *Disability and media: Social, cultural and political issues*. Routledge.
- Emerson, E., & Glover, G. (2021). Parenting with a physical or sensory disability: Social support, stress and wellbeing. *Disability & Society*, 36(9), 1502–1515.
- Feldman, M. A. (2010). Parenting education for parents with intellectual disabilities. In G. Llewellyn, R. Traustadóttir, D. McConnell, & H. B. Sigurjónsdóttir (Eds.), *Parents with intellectual disabilities: Past, present and futures* (pp. 161–179). Wiley-Blackwell.
- Fiske, J. (2016). *Introduction to communication studies* (3rd ed.). Routledge.
- Flynn, E. (2022). Law, language and personhood: Disrupting definitions of legal capacity. *Griffith Law Review*, 30(3), 374–394. <https://doi.org/10.1080/10383441.2022.2035947>

- Giddens, A. (2014). *Sociology* (7th ed.). Cambridge: Polity Press.
- Hall, Stuart. 2003. *The work of representation: "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (Culture, Media and Identities series). Ed Stuart Hall Sage publication.
- Handoyo, R. T., Ali, A., Scior, K., & Hassiotis, A. (2022). A qualitative exploration of stigma experience and inclusion among adults with mild to moderate intellectual disability in an Indonesian context. *Journal of Intellectual Disabilities*, 26(2), 293–306. <https://doi.org/10.1177/17446295211002349>
- Hartono. (2019). Teknik pengambilan gambar dalam film untuk membangun makna visual. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 45–56.
- Haryatmoko. (2016). *Etika komunikasi: Manipulasi media, kekerasan, dan pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermawan, S & Amirullah. 2016. *Metode Penelitian Bisnis*. Malang: Media Nusa Creative.
- IMDb - I Am Sam. (2021, February). Dipetik November 12, 2025, dari IMDb: <https://www.imdb.com/title/tt0277027/>.
- Implicaciones, I., El, P., Lo, A. A., La, L. D. E., & Escolano-pérez, E. (2021). *Evaluación de las funciones ejecutivas en adultos con discapacidad intelectual: implicaciones para el aprendizaje a lo largo de la vida*. 317–324.
- Kartini, K. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film Layangan Putus. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 294–303.
- Kong, P., Collings, S., & Spencer, M. (2025). Assessments, assumptions and ableism: Examining court-ordered parenting capacity assessments of parents with intellectual disability and cognitive difficulties. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 50(2), 196–210. (<https://doi.org/10.3109/13668250.2024.2417425>)
- Lawson, A. (2022). Media, disability and justice: Contemporary patterns of misrepresentation. *Disability & Society*, 37(6), 912–930.
- Lestari, E. D. (2024). Representasi Pesan Meental Health Dalam Lagu “Blue & Grey” Karya BTS. *The Commercium*, 9(1), 1–10.
- Lee, E. Y., Neil, N., & Friesen, D. C. (2021). Support needs, coping, and stress among parents and caregivers of people with Down syndrome. *Research in Developmental Disabilities*, 119, 104113. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.104113>
- Llewellyn, G., & Hindmarsh, G. (2021). Parenting with intellectual disability: Overcoming systemic barriers. *Journal of Social Policy*, 50(4), 985–1002.
- Lysaght, R., Cobigo, V., Hamilton, K., & Stuart, H. (2021). Employment and career advancement for people with intellectual disabilities: Barriers and opportunities. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 54(3), 255–267. (<https://doi.org/10.3233/JVR-211125>)
- Makna, D. A. N., Drama, D., Dukut, K., Semiotika, W. N. A., Roland, T., Dan, B., & Peirce, C. S. (2025). *Tanda , Simbol , dan Makna dalam Drama Laras Teori Roland Barthes dan Charles S . Peirce*. 3(6).
- Malikah, A. A., Trisnani, F. R., Salsabila, J., Pitaloka, D., & Saadah, L. (2022). *Representasi Perjuangan Seorang Ayah Penyandang Disabilitas dalam Film “ Miracle in Cell No . 7*

- .” 7, 432–441.
- McConnell, D., More, R., Pacheco, L., Aunos, M., Hahn, L., & Feldman, M. 2021. “Childhood Experience, Family Support and Parenting by People with Intellectual Disability.” *Journal of Intellectual & Developmental Disability* 47(2): 152–164. (<https://doi.org/10.3109/13668250.2021.1929880>).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Norlin, J., & Randell, E. (2023). Social workers' perceptions of assessing the parental capacity of parents with intellectual disabilities in child protection investigations. *Journal of Intellectual Disabilities*, 27(4), 976–993. <https://doi.org/10.1177/17446295221113717>
- Oktadianisty, B. (2015). *Father daughter relationship dalam film I Am Sam*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Powell, C., Llewellyn, G., & Hindmarsh, G. (2022). Parents with intellectual disability and child protection systems: A global review. *Child Abuse & Neglect*, 132, 105812.
- Pradipta, K. J., & Nurussa’adah, E. (2024). Representasi Perempuan dalam Film Sewu Dino. 7(01), 10–27. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v7i1.277>.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rahmi, I. H., Gemiharto, I., & Limilia, P. (2021). *Representasi penyandang disabilitas pada film “ Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta .”* 5(1), 101–116.
- Rosini, Lin. 2023. *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- RottenTomatoes.com. (2001). *I Am Sam* – Rotten Tomatoes. Diakses pada 12 November 2025, melalui https://www.rottentomatoes.com/m/i_am_sam.
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). *Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports* (12th ed.). American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.
- Scior, K., et al. (2022). “Standing up for myself” (STORM): Development and evaluation of a psychosocial intervention for stigma resistance in intellectual disability. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 35(6), 1297–1306. <https://doi.org/10.1111/jar.13018>
- Shakespeare, T. (2022). *Disability: The basics* (2nd ed.). Routledge
- Sheerin, F., & Doyle, C. (Eds.). (2023). *Intellectual disabilities: Health and social care across the lifespan*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-27496-1>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Stefánsdóttir, S., Rice, J., Aunos, M., & McConnell, D. (2022). Appropriate measures? Supporting parents with intellectual disabilities in the context of the CRPD. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 24(1), 29 (<https://doi.org/10.16993/sjdr.820>)
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tamam, M. I. (2024). Semiotic Analysis of Moral Messages and Cultural Values in Short Film “ Istiqlal ” Based on Roland Barthes ’ Theory. 4(1), 52–62.
- Therborn, G. (2019). *Inequality and the labyrinths of social inequality*. London: Verso.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada film Agak Laen produser studio Imajinari. *VisART Jurnal Seni Rupa & Desain*, 2(1), 49–65.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (2016). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.
- Van Leeuwen, T. (2021). *Introducing social semiotics* (2nd ed.). Routledge.
- Wahyuningrum, Sri Rizqi. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian*. Madura: IAIN Madura.
- Weber, M. (2013). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism*. London: Routledge.

